

**PERANAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMOTIVASI  
BELAJAR SISWA SMP DI KAWASAN LETUSAN GUNUNG  
KELUD KABUPATEN BLITAR JAWA TIMUR**

BAMBANG SOEPONO  
WIWIK EKO BINDARTI  
AGUS ABDUL GANI  
FKIP Universitas Jember

**ABSTRACT.** *Left without adequate school learning facilities the SMPN students at the 3 villages, namely Garum, Gandusari and Nglegok in the district area of Blitar, are now studying at various learning centers located in some private houses. This study is aimed at obtaining empirical data concerning the role of parents as well as of teachers in motivating these students to study by using limited available facilities. The results show among others that there is no significant correlation between the role of parents and the students' intensity to study; on the contrary, the role of teachers correlates significantly.*

**Pendahuluan**

*Permasalahan.* Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah dalam melaksanakan kebijakan penyelenggaraan evaluasi belajar tahap akhir, sesuai dengan tata urutan aturan sistem pendidikan nasional yang ada (berlaku) melakukannya secara sentralisasi dan dikoordinasi oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat. Konsekuensi dari sistem evaluasi tersebut adalah bahwa setiap lembaga pendidikan yang di bawahnya (dalam penelitian ini SMPN) dituntut untuk dapat menuntaskan penyampaian materi kepada peserta didik, sesuai dengan beban yang telah tersiapkan.

Bencana alam yang terjadi pada tanggal 10-11 Februari 1990 telah membawa korban yang cukup serius, khususnya di sektor pendidikan. Dampak dari letusan gunung Kelud di kabupaten Blitar, Jawa Timur, telah menghancurkan berbagai sarana-prasarana Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di wilayah kecamatan Gandusari, Garum, dan kecematan Nglegok. Sebagai akibat dari bencana tersebut, penyelenggaraan pembelajaran dilaksanakan di rumah-rumah penduduk yang dianggap masih representatif untuk kegiatan belajar mengajar.

Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di pusat kegiatan belajar tersebut, sangat bergantung kepada peranan orang tua dan guru serta masyarakat pada umumnya, baik berkenaan dengan peranan yang berkaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran siswa, maupun peranan dalam mengelola dan atau menyediakan fasilitas belajar di rumah-rumah maupun di Pusat Kegiatan Belajar (PKB). Berlatar belakang tatanan proses pembelajaran tersebut di atas, permasalahan yang akan dikaji di dalam penelitian ini adalah keinginan untuk mengungkap sejauh mana peranan orang tua dan guru dalam membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.

Secara rinci, permasalahan umum tersebut di atas dapat dijabarkan dan dirumuskan sebagai berikut.

1. Sejauh mana peranan orang tua/wali murid, yang berkaitan dengan proses belajar di rumah, dalam memotivasi siswa untuk belajar?
2. Sejauh mana peranan guru, yang berkaitan dengan proses pembelajaran di Pusat Kegiatan Belajar, dalam memotivasi siswa untuk belajar?
3. Sejauh mana fungsionalisasi pendayagunaan fasilitas belajar, yang dikelola oleh orang tua di rumah, dalam rangka memotivativasi siswa untuk belajar?
4. Sejauh mana fungsionalisasi pendayagunaan fasilitas belajar, yang dikelola oleh guru di Pusat Kegiatan Belajar, dalam memotivasi siswa untuk belajar?
5. Seberapa besar kontribusi peran orang tua dan guru di dalam PBM dan di dalam pengelolaan fasilitas belajar siswa?

*Tujuan dan Manfaat Penelitian.* Tetap berorientasi kepada permasalahan yang hendak dikaji melalui penelitian ini, dengan menggunakan prosedur dan penelitian yang telah ditetapkan, maka tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.



1. Ingin mengetahui sejauh mana keterkaitan, di antara peranan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah dengan intensitas motivasi siswa untuk belajar.
2. Ingin mengetahui sejauh mana keterkaitan di antara peranan guru dalam proses pembelajaran di Pusat Kegiatan Belajar terhadap intensitas motivasi siswa untuk belajar.
3. Ingin mengetahui sejauh mana fungsi fasilitas belajar di rumah yang dikelola oleh orang tua terhadap intensitas motivasi siswa untuk belajar.
4. Ingin mengetahui sejauh mana pendayagunaan fasilitas belajar yang dikelola oleh guru di Pusat Kegiatan Belajar terhadap intensitas motivasi siswa untuk belajar.
5. Ingin mengetahui besarnya kontribusi orang tua serta pendayagunaan fasilitas belajar terhadap pemotivasian siswa untuk belajar.

Semua tujuan tersebut di atas dikaji dalam lingkungan pembelajaran siswa dengan berlatar kondisi daerah yang sedang mengalami musibah bencana alam letusan gunung Kelud.

Sementara itu, manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, antara lain, adalah beberapa informasi yang dapat disumbangkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah untuk penyusunan kebijakan dasar mengenai penanggulangan pendidikan di kawasan bencana alam. Bentuk kebijakan tersebut terutama berkaitan dengan penyiapan tenaga pengajar (guru) yang terampil untuk penyelenggaraan proses pembelajaran di kawasan bencana dengan fasilitas yang jauh dari cukup. Di dalam hubungan ini, pembelajaran tidak hanya membutuhkan keterampilan dalam penyampaian materi (mengajar), tetapi juga keterampilan dalam penanaman rasa percaya diri pada anak, sehingga kendatipun kondisi pembelajaran bersifat darurat, kegairahan belajar anak tetap terjaga. Keterampilan ini merupakan kompetensi yang erat kaitannya dengan aktivitas bimbingan belajar.

Bagi orang tua, hasil penelitian ini merupakan masukan yang menunjukkan bahwa peranan orang tua saja tidak cukup untuk tetap memotivasi anak untuk belajar. Peranan guru masih tetap sangat diperlukan. Oleh karenanya, orang tua harus lebih intensif lagi dalam upaya mereka untuk ikut terlibat di dalam proses pembelajaran anak sehingga motivasi belajar anak dapat lebih ditingkatkan. Lebih dari itu, hasil penelitian ini merupakan studi penilaian untuk mengetahui sejauh mana kualitas peranan orang tua dalam membantu anak belajar di rumah. Nantinya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan arahan untuk bagaimana sebaiknya para orang tua membantu aktivitas belajar anak di rumah.

Hasil penelitian ini ditujukan juga kepada para peneliti yang menaruh minat untuk melakukan kajian lanjutan tentang kegiatan pembelajaran di kawasan bencana. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk bertindak lebih lanjut dalam penelitian serupa sehingga pemecahan masalahnya dapat menjadi lebih mantap.

*Tinjauan Pustaka dan Hipotesis.* Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama di antara orang tua dan masyarakat. Sebagai pendidik di lingkungan keluarga, di samping harus mencukupi keperluan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak yang berkaitan dengan belajarnya, orang tua juga berperan sebagai motivator untuk belajar. Peranan ini bertujuan untuk membangkitkan minat anak untuk belajar, mengikat perhatiannya, mengarahkan tingkah lakunya, serta mendisiplinkannya sehingga anak merasa bertanggung jawab akan belajarnya.

Menurut Joyce dan Weil (1978), ada empat fungsi pemeliharaan suasana belajar yang harus dilakukan oleh para pendidik yaitu fungsi penggugahan, pengharapan, pengganjaran, dan pengaturan tingkah laku. Fungsi penggugahan dimaksud sebagai upaya untuk membangkitkan minat anak atau menggugah dorongan yang secara embrional telah dimiliki oleh anak seperti ingin tahu, ingin memahami, ingin berhasil, ingin bekerja sama, dan ingin berprestasi. Dorongan itulah yang perlu digugah agar dapat berubah menjadi bentuk usaha yaitu berupa minat siswa untuk giat belajar.

Fungsi pengharapan dilakukan apabila di dalam diri siswa belum terbentuk bibit dorongan. Dorongan ini harus diupayakan agar anak sadar akan kewajibannya sebagai pelajar yang, setelah menyelesaikan pelajaran, harus memiliki, memahami, dan menguasai seperangkat pengetahuan, keterampilan, serta sikap edukatif.

Fungsi pengganjaran yang dimaksudkan di sini adalah kepuasan yang dirasakan oleh siswa atas keberhasilan belajarnya. Kepuasan itulah yang akan berlaku sebagai semacam ganjaran bagi dirinya. Ganjaran yang terasa di dalam diri siswa merupakan motivasi bagi siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berikutnya.

Fungsi pengaturan tingkah laku yang dimaksudkan di sini adalah agar upaya belajar siswa dapat ditingkatkan secara optimal melalui pendisiplinan diri dan, dapat juga, melalui pemberian tugas. Yang perlu diingat di dalam pengaturan tingkah laku ini adalah jangan sampai anak merasa bosan sebab kebosanan akan justru mematikan motivasi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, di dalam pemberian tugas kepada anak, usahakanlah bentuk tugas yang dapat menyentuh keterlibatan dirinya. Pemberian tugas yang terlalu sukar sehingga



anak bersangkutan tidak mampu menyelesaikan, biasanya, akan menimbulkan perasaan gagal di dalam dirinya sehingga akan merusak sistem ganjaran yang telah terbentuk di dalam dirinya dan, bersama itu, rasa harga dirinya juga akan jatuh.

Para pendidik (orang tua) dapat menanamkan nilai motivasi yang tinggi ke dalam diri siswa bila sekiranya siswa dapat mengetahui hubungan yang penting di antara mempelajari subyek yang bersangkutan dengan tujuan yang ingin dicapai serta kaitannya dengan kehidupan kelak. Pengertian nilai dalam belajar itu merupakan motivasi bagi siswa. Dengan perbedaan potensi dalam diri perorangan, maka penanganan motivasi menjadi bersifat pribadi, spesifik, dan idiosinkratik. Motivasi yang berhasil diterapkan kepada seseorang belum tentu berhasil juga bila diterapkan kepada orang lain. Karena itu, dalam hal ini, kita perlu mempertimbangkan tingkat kebutuhan dan minat anak dan di dalam proses pemotivasian, kita perlu menanganinya secara bijaksana.

Peranan guru di dalam pemotivasian belajar siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sugeng Purwanto (1982), keberhasilan guru dalam memotivasi belajar siswa erat berkaitan dengan kompetensi guru yang terdiri atas penguasaan bahan pengajaran; penguasaan teori belajar dan tingkah laku; penampilan sikap yang meningkatkan terjadinya belajar; penguasaan keterampilan mengajar, dan cara pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selanjutnya Moelyono dan Dimiyati (1992) menjelaskan bahwa keberhasilan peranan guru di dalam kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada bagaimana guru mengupayakan terjadinya interaksi optimal di antara siswa dengan komponen pembelajaran. Adapun komponen pembelajaran yang dimaksudkan adalah: identifikasi kebutuhan siswa dan peran siswa dalam kesadarannya akan fungsi guru. Baik sebagai pengajar, pengelola kelas, ataupun sebagai pembimbing; tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh guru adalah penguasaan isi materi pelajaran; pemilihan metode pengajaran; dan sistem evaluasi hasil belajar siswa.

Mengenai fasilitas belajar untuk keperluan belajar para siswa, tidak cukup bagi kita untuk menyiapkan kelengkapannya saja, tetapi juga pengelolaan kelengkapan secara padu. Dalam hal pengadaan fasilitas belajar di rumah, hendaknya para orang tua berkonsultasi dengan guru untuk mengetahui dengan baik kebutuhan anak. Hal ini penting sebab lengkapnya fasilitas belajar, bila tidak relevan dengan kebutuhan anak, akan membuat anak bosan untuk memmanfaatkannya. Sementara itu, pengelolaan fasilitas belajar di rumah harus juga mempertimbangkan kebutuhan dan minat anak sehingga, dengan demikian, di antara peran orang tua, guru, dan minat anak, terjadilah hubungan yang menguntungkan bagi motivasi belajar anak.

Usaha untuk memeranaktifkan orang tua dan guru, baik yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun dengan pengelolaan fasilitas belajar, kesemuanya dimaksudkan untuk mendorong motivasi belajar anak. Motivasi belajar berhubungan sangat erat dengan kebutuhan dan dorongan yang ada di dalam diri anak didik. Seseorang akan terdorong untuk melakukan suatu aktivitas, bila orang itu merasakan bahwa dengan cara itu kebutuhan di dalam dirinya akan terpenuhi. Selama kebutuhan tersebut belum terpenuhi maka selama itu pula orang bersangkutan belum merasakan adanya kepuasan pada dirinya. Sehubungan dengan ini, Herzberg (1950) dan Luthan (1981) menyatakan bahwa rasa belum puas itulah yang senantiasa mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan suatu kegiatan.

Kegiatan dan daya dorong akan hilang bila sekiranya orang bersangkutan telah mendapat kepuasan karena kebutuhannya telah terpenuhi. Selanjutnya Kurman (1960); Maslow (1970), dan Soepeno (1989) menegaskan bahwa ketidakpuasan akan hasil yang dicapai seseorang akan berdampak positif bagi orang itu yaitu akan menimbulkan suasana ketidakseimbangan di dalam batin orang itu sehingga orang bersangkutan merasa terpanggil untuk mendapatkan atau mencapai keseimbangan dalam dirinya. Daya atau usaha untuk mencapai keseimbangan batin yang ditunjukkan melalui tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan itulah yang disebut motivasi.

*Hipotesis Penelitian.* Berdasarkan kajian pustaka dan pertimbangan, maka tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini adalah jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan di atas. Dalam hal ini, dapat diketengahkan hipotesis penelitian sebagai berikut. (1) Ada korelasi di antara pembelajaran di rumah dengan intensitas motivasi belajar siswa. (2) Ada korelasi di antara peranan guru dalam kegiatan pembelajaran di Pusat Kegiatan Belajar (PKB) dengan intensitas motivasi belajar siswa. (3) Ada korelasi di antara pendayagunaan fasilitas belajar di rumah dengan intensitas motivasi belajar siswa. (4) Ada korelasi di antara pendayagunaan fasilitas belajar di Pusat Kegiatan Belajar (PKB) dengan intensitas motivasi belajar siswa. (5) Ada kontribusi peranan orang tua, guru, kegiatan pembelajaran siswa, serta pendayagunaan fasilitas belajar di rumah dan di PKB terhadap intensitas motivasi belajar siswa.

### Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat noneksperimental atau, meminjam istilah Borg dan Gall (1977:297), penelitian yang perolehan datanya bukan merupa-



kan hasil perlakuan dan data yang akan diolah sudah ada sebelum peneliti mengadakan penelitian. Oleh karena variabel yang ada tidak dapat dimanipulasikan secara eksperimental, maka peneliti tidak menggunakan desain eksperimental. Data yang berkaitan dengan variabel bebas yaitu peranan orang tua, guru, dan pendayagunaan fasilitas belajar di rumah dan di PKB, merupakan variabel dengan data yang sudah ada yaitu sudah ada sebelum dilaksanakan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*, Populasi penelitian adalah seluruh siswa yang tercatat di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) yang terlanda bencana alam di kawasan letusan gunung Kelud Mereka adalah siswa duduk di kelas tiga. Sampel penelitian berukuran 200 siswa. Pada tingkat pertama, ditetapkan 9 kecamatan yang merupakan kawasan yang terlanda bencana alam sehingga mencakup sekolah yang kerusakan sarana-prasarana cukup serius. Pada tingkat kedua, dari setiap kecamatan, ditarik sampel satu sekolah yang berstatus sekolah negeri dan mengalami kerusakan berat sehingga tidak mungkin untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran lagi. Pada tingkat ketiga, secara acak, ditarik sampel sebanyak 200 siswa.

Data dikumpul melalui angket. Ada tiga perangkat angket yang harus diisi oleh siswa dan dengan panduan numerator. Ketiga angket tersebut masing-masing adalah angket untuk mengukur peranan orang tua di dalam kegiatan pembelajaran siswa di rumah dan pengelolaan fasilitas belajar, angket untuk mengukur peranan guru di dalam kegiatan pembelajaran di PKB serta pengelolaan fasilitas belajar, dan angket untuk mengukur intensitas motivasi belajar siswa.

Data diolah melalui analisis korelasi partial secara sendiri-sendiri dan secara serempak. Analisis ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,01 dan 0,05.

### Hasil Dan Pembahasan Penelitian

Berpijak pada hasil analisis data diperoleh angka koefisien korelasi sebagai berikut:

1. Koefisien korelasi di antara peranan orang tua di dalam kegiatan belajar anak di rumah dengan intensitas motivasi belajar siswa adalah 0,031, sedangkan angka tabel adalah 0,437 sehingga  $H_0$  tidak dapat ditolak. Ini berarti bahwa kedua variabel tersebut tidak berkorelasi secara signifikan.
2. Koefisien korelasi di antara peranan guru di dalam kegiatan belajar di PKB dengan intensitas motivasi belajar siswa adalah 0,143 sedangkan angka tabel

adalah 0,043 sehingga pada taraf signifikansi 0,05,  $H_0$  ditolak. Ini berarti bahwa kedua variabel berkorelasi secara signifikan.

3. Koefisien korelasi di antara fungsionalisasi fasilitas belajar di rumah dengan intensitas motivasi belajar adalah 0,093 sedangkan angka tabel adalah 1,310 sehingga  $H_0$  tidak dapat ditolak. Ini berarti bahwa kedua variabel tersebut tidak berkorelasi secara signifikan.

4. Koefisien korelasi di antara fungsionalisasi fasilitas belajar di PKB dengan intensitas motivasi belajar siswa adalah 0,091 sedangkan angka tabel adalah 1,300 sehingga  $H_0$  tidak dapat ditolak. Ini berarti bahwa kedua variabel tersebut tidak berkorelasi secara signifikan.

5. Berdasarkan hasil analisis data dengan korelasi partial, diperoleh angka korelasi kontribusi dari 4 variabel yakni secara berturut-turut sebagai berikut.

a. Kontribusi dari variabel peranan guru dalam kegiatan pembelajaran di PKB terhadap intensitas motivasi belajar siswa adalah 0,146 dan harga kritis dari tabel adalah 0,086 sehingga, angka tersebut jauh lebih besar dari harga kritisnya.

b. Kontribusi dari variabel pendayagunaan fasilitas belajar di PKB terhadap intensitas motivasi belajar siswa adalah 0,086 dan harga kritis dari tabel adalah 1,210 sehingga angka ini masih berada di bawah harga kritisnya.

c. Kontribusi dari variabel pendayagunaan fasilitas belajar di rumah terhadap intensitas motivasi belajar siswa adalah 0,044 dan harga kritis dari tabel adalah 0,579 sehingga angka ini masih berada di bawah harga kritisnya.

d. Kontribusi dari variabel peranan orang tua dalam kegiatan pembelajaran di rumah terhadap intensitas motivasi belajar adalah 0,031 dan harga kritis dari tabel adalah 0,0431, angka ini masih berada di bawah harga kritisnya.

Dari hasil analisis data di atas, tampak bahwa peranan guru di dalam memotivasi belajar cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari analisis variabel, baik secara sendiri-sendiri maupun hasil analisis secara partial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa intensitas pengaruh guru dalam memotivasi belajar secara tepat ditimbulkan strategi pengajaran yang direncanakan untuk situasi dan kondisi yang ada.



dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya, adalah kesibukan orang tua yang berkaitan dengan kegiatan kerumahtanggaan yang sedang ditimpa bencana alam sehingga intensitas perhatiannya terhadap kebutuhan akan belajar anaknya kurang intensif.

Selanjutnya, rendahnya pengaruh pendayagunaan fasilitas belajar, baik yang tersedia di rumah maupun di PKB (Pusat kegiatan Belajar) terhadap pemotivasioan belajar menunjukkan bahwa gaya belajar siswa belum bisa dibawa ke kondisi belajar siswa aktif. Ini dapat dimaklumi karena situasi dan kondisi pembelajaran di kawasan bencana memang jauh dari standar minimal untuk melayani belajar secara mandiri.

### Kesimpulan Dan Saran

Dari penelitian di daerah bencana alam di daerah Gunung Kelud, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Di dalam kegiatan pembelajaran di rumah, peranan orang tua tidak berkolerasi secara signifikan dengan intensitas motivasi belajar siswa.
2. Di dalam kegiatan belajar di PKB, peranan guru berkolerasi secara signifikan dengan intensitas motivasi belajar siswa.
3. Pendayagunaan fasilitas belajar di rumah tidak berkolerasi secara signifikan dengan intensitas motivasi belajar siswa.
4. Pendayagunaan fasilitas belajar di PKB tidak berkolerasi secara signifikan dengan intensitas motivasi belajar siswa.
5. Besarnya kontribusi 4 variabel bebas dalam pengintensifan belajar siswa dapat diurut menurut peringkat sebagai berikut (1) peranan guru dalam kegiatan belajar di PKB; (2) pendayagunaan fasilitas belajar di PKB; (3) pendayagunaan fasilitas belajar di rumah; dan (4) peranan orang tua dalam kegiatan belajar di rumah.

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. (1) Depdikbud setempat perlu mengkader tenaga tutor yang dipersiapkan sebagai tenaga untuk membantu guru dalam mengelola pembelajaran. (2) Diperlukan suatu model pembelajaran alternatif sehingga kegiatan PBM tetap bisa berjalan, walaupun bencana alam terjadi lagi. (3) Kerja sama di antara sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu ditingkatkan terutama un-

di antara sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu ditingkatkan terutama untuk menyamakan pola bimbingan serta pendayagunaan pengelolaan fasilitas belajar di rumah dan di PKB. (4) Perlu adanya jalinan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk di dalamnya dengan para peneliti. Dengan bantuan peneliti, Depdikbud dapat merumuskan model pembelajaran di kawasan bencana alam.

### Daftar Pustaka

- Borg, Weter dan Meredith, D. Gall (1977). *Educational Research: An Introduction*; New York: David Mckey.
- Bambang Soepeno (1989). *Persepsi Guru terhadap Hubungan Orientasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Motivasi kerja*; IKIP Malang.
- Herzberg, Frederick (1959). *The Motivation to Work* Cleveland: The World Publishing Company.
- Joyce, Weil N. (1978). *Model of Teaching*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Kerlinger, Fred. N. (1973). *Foundation of Behavioral Research*. New York: Holt Rinehard and Winston.
- Korman, Abraham (1960). "Personal Attitude and Motivation." *Annual Review of Psychology*, Vol.8.
- Luthans, Fred (1981) *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Maslow, Abraham (1970) *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row.
- Moelyono dan Dimiyati (1992). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Dit.Jen Dikti; Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Sugeng Poerwanto (1982) "Motivasi dalam Proses Belajar Mengajar." Jakarta: Lokakarya II P3G Depdikbud.



**Pengarang**

**BAMBANG SOEPONO, Drs., MPd**, adalah tenaga pengajar di FKIP Universitas Jember

**WIWIK EKO BINDARTI** adalah tenaga pengajar di FKIP Universitas Jember.

**AGUS ABDUL GANI** adalah tenaga pengajar di FKIP Universitas Jember.